



IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NURUL AMAL KASIH RAJA KECAMATAN LUBUK KELIAT KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Ardiansyah¹, Achmad Asrori², Nurul Hidayati Murtafiah³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ¹ ardiansyahiani792@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the implementation of the situational leadership style of the principal of Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja Lubuk Keliat District Ogan Ilir Regency south sumatera Province. This study uses a qualitative descriptive approach where researchers directly examine the field. Data sources in this study are primary data sources and secondary data sources. By using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation which was carried out at the MTs Nurul Amal Kasih Raja. As for the information in this research, there were four people, namely: the head of the madrasah, the deputy head of the curriculum, the teacher of the field of study and the school caretaker. To analyse the data using an interactive analysis model, namely: data reduction, data presentation to draw conclusions and data verification. To check the validity of the data using triangulation techniques, member checks, long termobservation, peer examination, participatory of collaborative modes of research, researcher's biases, negative case analysis, thick description, auditing. The results of this study reveal three findings, namely: 1. The success of an organization cannot be separated from various supporting factors. Situational leadership style can affect the performance of teachers and employees. 2. the leadership style by peddling is a leadership behaviort that is very identical to that of the head of Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja, where with behavior that is identical to this situational leadership style the head of MTs Nurul Amal Kasih Raja can easily influence his subordinates to align the goals to be achieved achieved.

Keywords: *The implementation of the Madrasah head's situational leadership style.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi gaya Kepemimpinan situasional Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan ilir Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana peneliti langsung meneliti ke lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sumber Data Primer dan Sumber Data Skunder. Dengan menggunakan teknik

pengumpulan data berupa Observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Nurul Amal Kasih Raja, adapun informasi penelitian ini berjumlah 4 orang yaitu: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru bidang studi, dan Penjaga sekolah. Untuk menganalisis data menggunakan model analisis intraktif yaitu: Reduksi data, Penyajian Data untuk ditarik kesimpulan, dan verifikasi data. Untuk memeriksa keabsahan data menggunakan teknik Triangulation, member check, long term observation, peer examination, participatory of collaborative modes of research, researcher's biases, analisis kasus negative, thick description, auditing. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1. Keberhasilan suatu organisasi tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mendukung. Gaya kepemimpinan situasional dapat mempengaruhi kinerja guru dan karyawan. 2. Gaya kepemimpinan dengan cara menjajakan adalah perilaku kepemimpinan yang sangat identik dengan yang dilakukan Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja, dimana dengan perilaku yang identik dengan gaya kepemimpinan situasional ini Kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja bisa dengan mudah mempengaruhi bawahannya demi menyelaraskan tujuan yang akan di capai.

Kata Kunci : Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan pada lembaga pendidikan Islam, yaitu kepala madrasah, penting sekali bagi peningkatan kualitas pendidikan. Karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas, akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, kepala madrasah hendaknya juga mengerti kedudukan madrasah di masyarakat, mengenal badan-badan dan lembaga- lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial, ekonomi, politik masyarakat, mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tanpa ada usaha untuk meperhatikan dan mencari solusi, maka usaha peningkatan kualitas pendidikan mustahil akan terwujud.

Realitanya, banyak lembaga pendidikan yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan ada pula yang mengalami kemandekan dan bahkan tinggal menunggu kehancurannya. Adapun salah satu faktor penyebabnya adalah terletak pada kompetensi dan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola madrasah.

Apabila seorang kepala madrasah tidak bisa mengatur, mempengaruhi, mengajak anggotanya untuk meraih tujuan pendidikan, gagap memanfaatkan peluang yang ada, dan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang sekedar melaksanakan tugas rutin, maka jangan diharapkan kualitas pendidikan akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika seorang kepala madrasah tersebut memiliki potensi yang cukup baik,

maka ia akan cenderung untuk terus meningkatkan organisasi pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Kepala madrasah mampu mengkoordinasikan membagi tugas dan tanggung jawab, kepala madrasah memiliki kemampuan memahami sikap atau perilaku manusia dan proses kerja sama.(Aslamiyah and Fernadi n.d.:4) Sehingga dengan sendirinya kualitas pendidikan ikut meningkat.

Pertumbuhan Madrasah dalam lapisan masyarakat lagi-lagi tidak terlepas dari kepemimpinan Kepala Madrasah dalam rangka mencapai tujuan secara umum ataupun secara khusus. Sebab kepemimpinan Kepala Madrasah tidak hanya tersurat kedalam lembaga madrasah saja tetapi juga tersirat kedalam sosial masyarakat serta kultur budaya di lingkungan masyarakat tersebut. Kualitas pendidikan di madrasah itu merupakan produk dari keefektifan manajerial kepala madrasah yang didukung oleh guru dan staf lainnya.(Aslamiyah and Fernadi n.d.:4)

Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja sebagai contoh, keberadaan madrasah yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pelosok juga menjadi nilai tersendiri. Bagaimana kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja dalam perjalannya mengembangkan madrasah tersebut juga menjadi satu alasan kenapa pada akhirnya madrasah ini tetap bertahan dan bahkan mampu menjadi motor penggerak perubahan pemahaman orang tua siswa akan pentingnya pendidikan madrasah sebagai benteng kehidupan dari maraknya pergaulan bebas hingga masalah paling krusial di lingkungan masyarakat yaitu putus sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja bukanlah hanya sekedar simbol atau pelengkap, sebab data yang menunjukkan bahwa meningkatnya nilai akademik siswa di lingkungan madrasah ini yang juga patut mendapat apresiasi dari pemerintah, menjadi bahan pertimbangan bahwa melalui madrasah pulalah lahir pribadi siswa yang lebih percaya diri dan diperhitungkan di masyarakat. Piagam penghargaan yang diperoleh MTs Nurul Amal Kasih Raja sebagai sekolah dengan indeks integritas penyelenggara ujian nasional yang cukup tinggi juga bagian dari bukti bahwa madrasah ini menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini diberi judul Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah pada MTs Nurul Amal Kasih Raja Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (holistic) tanpa mengisolasikan individu dan organisasinya dalam variable tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif

sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik.¹ Secara umum, penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip deskriptif analitik/analisis deskriptif. Analisis deskriptif dipahami sebagai suatu bentuk analisis yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan merupakan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan organisasi. kebutuhan untuk memahami kepemimpinan yang dipertautkan dengan situasi tertentu, pada hakekatnya telah dikenal dari usaha- usaha pada penelitian yang terdahulu. Konsep kepemimpinan dapat dilihat dari dua kubu, yaitu Kubu Determinisme yang menganggap bahwa pemimpin dilahirkan (Takdir), dan kubu Non Determinisme yang menganggap bahwa pemimpin merupakan suatu proses (dapat dipelajari).²

Pandangan situasional ini telah menimbulkan pendekatan contingency pada kepemimpinan, yang bermaksud untuk menetapkan faktor-faktor situasional yang menentukan seberapa besar efektifitas gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan situasional ini muncul karena para peneliti mengenai gaya kepemimpinan tidak menemukan pendekatan yang paling efektif bagi semua situasi (Fielder, dengan teori contingency, Tannenbaum dan Schmidt, dengan teori rangkaian kesatuan kepemimpinan (leadership continuum), Hersey dan Blanchard, dengan teori siklus kehidupan).³

1. Gaya Memberitahukan

Terlepas dari berbagai pengertian yang dikemukakan, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja identik sekali dengan beberapa karakteristik gaya kepemimpinan situasional. Gaya kepemimpinan situasional mencoba mengkombinasikan proses kepemimpinan dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut gaya kepemimpinan situasional, ada tiga hal yang saling berhubungan yaitu:

- a. Jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan.
- b. Jumlah dukungan sosioemosional yang diberikan oleh pimpinan.
- c. Tingkat kematangan dan kesiapan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas kasus, fungsi atau tujuan tertentu.⁴

Pada dasarnya, konsepsi gaya kepemimpinan situasional menekankan kepada perilaku pimpinan dengan bawahan (followers) saja,

¹ Nana Sujana, dkk. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar BaruAlgesindo, 2004), hal. 195.

² ErnitaDewi, MengagasKriteriaPemimpin Ideal,cet 1, (Yogyakarya: AK Group, 2006), hal 43

³ Kartono Kartini, pemimpin dan kepemimpinan, (CV rajwali pers: jakarta, 2003) Hal 76

⁴ Ibid, hal 65

yang dihubungkan dengan tingkat kematangan dan kesiapan bawahannya. Kematangan (maturity) dalam hal ini diartikan sebagai kemauan dan kemampuan dari bawahan (followers) untuk bertanggung jawab. Begitupun kaitannya antara kepala madrasah dengan guru tentunya akan terjalin suatu komunikasi, seperti dalam memecahkan masalah guru, membina guru, menginstruksikan program kerja guru, menginformasikan suatu peraturan dan prosedur-prosedur yang berlaku kepada dewan guru baik informasi secara verbal maupun nonverbal, menyelesaikan konflik diantara anggota yang ada dalam bagian organisasi.(Fernadi and Aslamiyah n.d.:4) Terkait dengan gaya kepemimpinan Kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja, pada dasarnya sangat identik sekali dengan konsep gaya kepemimpinan situasional, hal ini terlihat dari beberapa hasil wawancara penulis terkait dengan indikasi gaya kepemimpinan yang dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan Wakakurikulum MTs Nurul Amal Kasih Raja, di dapat data bahwa kepala madrasah seringkali memberikan arahan terhadap apa yang harus dikerjakan oleh baik jajaran struktural madrasah maupun guru. Termasuk juga bahwa kepala madrasah dalam hal ini menjelaskan secara terperinci paa yang akan dan harus di kerjakan oleh kami sebagai bawahan.⁵ Lebih jauh dikatakan bahwa, dalam pemberian petunjuk, arahan maupun tugas kepada bawahan, kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja lebih mengedepankan penyampaian dan pemberian tugas secara rinci. Baik apa yang akan dikerjakan, kapan harus suatu kegiatan dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakan-nya.

Di lain kesempatan, penulis melakukan wawancara langsung dengan kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja. disampaikan bahwa gaya kepemimpinan situasional lebih efektif beliau terapkan dilingkungan MTs Nurul Amal Kasih Raja dikarenakan selain terbiasa dan nyaman dengan keadaan tersebut, jajaran struktural dan guru pun sangat mudah dikondisikan dengan gaya penyampaian dan pemberian tugas secara terperinci yang termasuk didalamnya apa, kapan dan bagaimana tugas tersebut harus diselesaikan. Serta seperti apa pengawasan yang akan dilakukan terhadap tugas tersebut.⁶

2. Gaya Menjual/Menjajakan

Dalam kaitannya dengan gaya kepemimpinan dimana disamping seorang pemimpin memberikan pengarahan, juga berusaha melalui komunikasi dua arah berusaha agar bawahan ikut serta (ikut andil) dalam perilaku yang diinginkan oleh pemimpin tersebut. Dalam gaya ini perilaku tugas tinggi dan perilaku hubungan tinggi.

hasil wawancara dengan guru MTs Nurul Amal Kasih Raja didapat data bahwa kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja senantiasa mengkomunikasikan seluruh tugas yang diberikan kepada bawahannya

⁵ Fitriyani S.Pd.I, Waka Kurikulum MTs Nurul Amal Kasih Raja, Wawancara, 26 Mei- 17 Juli 2022

⁶ Saromi S.Pd.I, Kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja, Wawancara, 23 Mei- 01 Juli 2022

dengan cara yang lugas. Hal tersebut dimaksudkan lagi-lagi lebih kepada agar dalam melaksanakan tugas, semua bawahan bisa dengan mudah memahami apa dan seperti apa yang diinginkan atasannya dalam hal ini kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja.

3. Gaya Mengikutsertakan

Di satu sisi kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja mengarahkan bawahannya dan mengawasi langsung terkait apa dan kapan serta bagaimana suatu pekerjaan harus diselesaikan, di sisi lain kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja menjajakan atau memfloorkan seluruh tugas dan tanggung jawab madrasah kepada rekan kerjanya. Namun tidak jarang dalam pembagian tugas, pengambilan keputusan, maupun pemecahan masalah kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja melibatkan seluruh stakeholder madrasah bahkan hingga elemen terkecil. Ini mengandung makna bahwa keputusan yang di ambil tidak dilakukan secara sepahak saja.

Tidak akan mungkin seorang kepala madrasah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab madrasah di pikul sendiri tanpa mengikutsertakan bawahannya. Sebab pada prinsipnya madrasah bukan milik seorang kepala madrasah saja. Namun milik bersama yang didalamnya ada tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik bahkan komite dan masih banyak lagi. Kepala madrasah dituntut mampu mengkoordinasikan membagi tugas dan tanggung jawab, kepala madrasah memiliki kemampuan memahami sikap atau perilaku manusia dan proses kerja sama.(Aslamiyah and Fernadi n.d.:4) Tanpa adanya pengikutsertaan seluruh komponen tersebut perjalanan madrasah yang hanya di tanggung jawab oleh kepala madrasah saja tidak akan mencapai tujuan baik secara nasional, institusional, maupun instruksional. Itulah sebabnya mengapa keterlibatan seluruh komponen madrasah di MTs Nurul Amal Kasih Raja sangat menentukan arah pencapaian tujuan pendidikan maupun tujuan pembelajaran. Gaya kepemimpinan dengan cara mengikutsertakan seluruh komponen madrasah yang di miliki kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja.

4. Gaya Mendelegasikan

Seorang kepala madrasah sangat identik dengan pendeklegasian bawahanya dalam beberapa tugas dan tanggung jawab tertentu. Sebab akan ada penyelesaian suatu tugas yang harus dilakukan secara bersamaan dan tidak mungkin diselesaikan sendiri oleh kepala madrasah. Maka dalam hal ini kepala madrasah harus menetapkan pendeklegasian bawahanya untuk membantu hal tersebut. Ketika dalam satu kesempatan kepala madrasah di minta menghadiri rapat di yayasan dan di waktu yang bersamaan kepala madrasah juga harus menghadiri rapat KKM, maka pendeklegasian tenaga kependidikan atau guru harus dilakukan saat itu terjadi. Agar salah satu dari kedua agenda tersebut tidak ada yang terlewatkan mengingat sama pentingnya kedua agenda tersebut.

Dari keempat uraian tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja, penulis lebih

menekankan pada kesimpulan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik dalam memimpin baik dalam perusahaan atau terlebih lagi dalam lembaga pendidikan. Keberagaman tingkat kematangan bawahan sangat mempengaruhi dan membentuk pola kepemimpinan lebih fleksibel. Sebab yang menjadi faktor utama gaya kepemimpinan dianggap berhasil dan baik adalah sangat beragamnya tingkat kematangan yang dipimpinnya dalam hal ini di MTs Nurul Amal Kasih Raja adalah stakeholder Madrasah.

Untuk beberapa jenis tingkat kematangan pendidik dan tenaga pendidik di MTs Nurul Amal Kasih Raja, Gaya participating mungkin lebih baik. Namun dalam keadaan dan situasi tertentu gaya ini tidak efektif diterapkan. Oleh sebab itu berhasil dan efektifnya penerapan gaya kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari bagaimana pola seorang pemimpin mempengaruhi bawahan nya. Meski sudah di analisis tingkat kematangan guru atau bawahan pun, ketika seorang kepala madrasah tidak mampu menyesuaikan pola atau gaya mempengaruhi orang lain maka kepemimpinannya tidak efektif diterapkan. Bahkan cenderung tidak tepat sasaran. Dengan kata lain, apa yang dilakukan Kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja dalam hal memimpin stakeholder Madrasah dalam pencapaian tujuan bersama terkait gaya kepemimpinannya tidak lain merupakan suatu kesatuan hubungan yang memiliki keterikatan. Pemimpin yang baik adalah yang mampu secara emosionalnya mempengaruhi bawahan dengan gaya yang sesuai dengan tingkat kematangan bawahannya.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja telah baik dilaksanakan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberhasilan suatu organisasi tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mendukung. Gaya kepemimpinan situasional dapat mempengaruhi kinerja guru dan karyawan. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Pemimpinan harus memberitahukan guru dan karyawan untuk mengambil tindakan. Pemimpin memberitahukan kepada guru melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukum, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan visi.
2. Gaya kepemimpinan dengan cara menjajakan adalah perilaku kepemimpinan yang sangat identik dengan yang dilakukan Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Amal Kasih Raja, dimana dengan perilaku yang identik dengan gaya kepemimpinan situasional ini, Kepala MTs

Nurul Amal Kasih Raja bisa dengan mudah mempengaruhi bawahannya demi menyelaraskan tujuan yang akan dicapai.

3. Dalam hal mengikutsertakan bawahannya, Kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja melakukannya dengan begitu lugas dan terperinci. Ini dimaksudkan agar apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab stakeholder madrasah dapat dilaksanakan dengan baik. Begitu pula dalam hal memaparkan rangkaian tugas dan tanggung jawab, Kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja dengan serta merta memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para guru agar dapat ikut andil bahkan dalam hal kecil sekalipun yang terkait dengan madrasah.
4. Dalam hal mendelegasikan bawahannya terhadap tugas dan tanggung jawab madrasah, Kepala MTs Nurul Amal Kasih Raja tidak membedakan dari mana dia berasal dan seperti apa dia melakukan tugas, tapi lebih kepada mempercayai sepenuhnya kemampuan dewan guru yang kemudian baru dilakukan evaluasi dari setiap poin pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri, 1992, Mimbar Agama dan Budaya, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, Cet. Ke-1
- Aslamiyah, Nurul, and Muhammad Feri Fernadi. n.d. *PENGARUH MANAJERIAL KEPALA MADRASAH TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN*.
- Daryanto, H.M. 2001. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemah. Semarang. Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. Ke- 2
- Dewa Ketut Sukardi, 1983, Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah, (Surabaya: Usaha Nasional), Cet. Ke-1
- Dirawat, et.al. 1983. Pengantar Kepemimpinan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djumhur, I., et.al. 1975. Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah. Bandung: CV. Ilmu.
- Fajar, A. Malik. 1998. Visi Pembaharuan Pendidikan Islam. Jakarta: LP3NI.
- Ghozali, et.al. 1977. Administrasi Sekolah. Jakarta: Cahaya Budi.
- Fernadi, Muhammad Feri, and Nurul Aslamiyah. n.d. *PENGARUH KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN*.
- H.A.R. Tilaar, 2002, Membentahi Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), Cet. Ke-1
- http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NASIONAL_PENDIDIKAN.PDF

- http://www.setjen.depdknas.go.id/prodhukum/dokumen/5212007134511Permen_16_2007.pdf.
- Idris, Zahara, et.al. 1992. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indar, Djumberansjah. 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Malang: IAIN Sunan Ampel Press.
- Kartono, Kartini. 1992. Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis. Bandung: Mandar Maju.